

## Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika

Totok Wahyu Abadi

(Program Studi Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jalan Majapahit 666 B Sidoarjo  
email: [totokwahyu@umsida.ac.id](mailto:totokwahyu@umsida.ac.id))

### Abstrak

Ilmu pada hakikatnya adalah netral. Ketidaknetralan ilmu bergantung pada manusia. Secara ontologis dan aksiologis, manusia yang menentukan dan memberikan penilaian tentang baik dan buruknya. Einstein mengatakan bahwa ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Untuk itu, dalam sisi aksiologis, ilmu haruslah memberikan kontribusi yang lebih bermanfaat pada kehidupan manusia. Makalah ini berupaya memaparkan bagaimana aksiologi sebagai salah satu pilar utama filsafat mengungkap masalah nilai, etika, moral, dan estetika.

Kata kunci: aksiologi, nilai, etika, moral, dan estetika

### Abstract

*Science is essentially neutral. The neutrality of science depends on man. Ontologically and axiologically, it is man who determines and gives judgments about good and bad. Einstein says that science without religion is blind, and religion without knowledge is paralyzed. For that, in the axiological side, science must make a more useful contribution to human life. This paper explain how axiology as one of the main pillars of philosophy reveals issues of value, ethics, morals, and aesthetics.*

*Keywords: axiology, values, ethics, morals, aesthetics*

### Pendahuluan

Ada tiga pilar utama dalam filsafat ilmu yang selalu menjadi pedoman, yaitu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Suriasumantri :1987). Ketiga pilar itulah manusia berupaya untuk mencari dan menggali eksistensi ilmu sedalam-dalamnya. Hakikat apa yang ingin diketahui manusia merupakan pokok bahasan dalam *ontologi*. Dalam hal ini manusia ingin mengetahui tentang “ada” atau eksistensi yang dapat diceraap oleh pancaindera. *Epsitemologi* merupakan landasan kedua filsafat yang mengungkapkan bagaimana manusia memperoleh

pengetahuan atau kebenaran tersebut. Setelah memperoleh pengetahuan, manfaat apa yang dapat digunakan dari pengetahuan itu. Inilah yang kemudian membawa pemikiran kita menengok pada konsep *aksiologi*, yaitu, filsafat yang membahas masalah nilai kegunaan dari nilai pengetahuan.

Persoalan-persoalan filsafat dapat dideskripsikan menjadi lima berdasarkan ciri-cirinya (Tim dosen, 2007; Rapar, 1996). Kelima persoalan filsafat tersebut adalah metafisika, epistemologi, logika, etika, dan estetika.

Istilah metafisika berasal dari kata Yunani *meta ta physika*, yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada di balik atau di belakang benda-benda fisik (Tim dosen, 2007). Metafisika juga dapat diartikan sebagai pemikiran tentang sifat yang paling dalam (*ultimate nature*) dari kenyataan atau keberadaan. Persoalan metafisika dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu ontologi, kosmologi (alam), dan antropologi (manusia).

Tabel 1  
 Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi

TAHAPAN	
<b>ONTOLOGI (Hakikat Ilmu)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek apa yang telah ditelaah ilmu?</li> <li>2. Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut?</li> <li>3. Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan?</li> </ol>
<b>EPISTEMOLOGI (Cara Mendapatkan Pengetahuan)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu?</li> <li>2. Bagaimana prosedurnya?</li> <li>3. Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan dengan benar?</li> <li>4. Apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri?</li> <li>5. Apa kriterianya?</li> <li>6. Sarana/cara/teknik apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?</li> </ol>

<b>AKSIOLOGI</b> <b>(Guna Pengetahuan)</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Untuk apa pengetahuan tersebut digunakan?</li><li>2. Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral?</li><li>3. Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral?</li><li>4. Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?</li></ol>
---	---

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan (Tim dosen, 2007:32). Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu/teori). Logika merupakan cabang filsafat yang berkenaan dengan kegiatan berpikir dan bahasa. Dalam hal ini logika dapat didefinisikan sebagai ilmu bernalar secara runtut dan sistematis yang disampaikan dengan menggunakan bahasa. Tentu dalam hal ini terdapat sejumlah aturan yang harus ditaati agar pernyataan-pernyataan yang disampaikan sah dan dapat diterima oleh akal sehat baik diri kita sendiri maupun orang lain.

Etika sering disebut sebagai filsafat moral. *Ethos* yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti sifat, watak, kebiasaan merupakan istilah yang selalu merujuk pada etika. Begitu halnya dengan *ethikos* yang berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Sementara moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* (bentuk jamak dari *mos*), yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup (Rapar, 1996). Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia (Tim dosen, 2007). Perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut.

Yang terakhir adalah estetika. Yaitu, cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan (*philosophy of beauty*). Estetika berasal dari Yunani, *aesthetika* yaitu hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau *aisthesis* = cerapan indera. Perbincangan etika dan estetika selalu berkaitan dengan nilai-nilai. Perbedaannya, etika berkaitan dengan baik - jahat dan nilai-nilai moral sedangkan estetika berkaitan dengan keindahan dan kejelekan serta nilai non-moral.

### Aksiologi

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa aksiologi adalah filsafat nilai. Nilai yang dimaksudkan adalah nilai kegunaan. Apa kegunaan ilmu itu dalam kehidupan manusia? Tentu kita semua setuju dan sepakat bahwa ilmu telah banyak memberikan manfaat dalam kehidupan dan kesejahteraan umat manusia di

dunia. Ilmu telah mampu mengubah dan memberantas bahaya bencana kelaparan, kemiskinan, mewabahnya berbagai penyakit, buta aksara, dan lain-lain bencana yang melanda wajah duka kehidupan manusia. Ilmu telah mampu membuat kehidupan manusia lebih mudah dan membantu melakukan pekerjaan dengan efektif dan efisien. Namun demikian, ilmu juga dapat digunakan untuk merusak sendi-sendi kehidupan manusia dan bahkan membinasakan manusia. Ingat peristiwa PD I dan II, pemboman kota Nagasaki dan Hiroshima, perang Irak dan Iran, peristiwa bom Bali, dan masih banyak peristiwa lainnya yang barangkali terlupakan dalam memori kita.

Kata mutiara yang disampaikan Einstein bahwa ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh memiliki makna yang teramat mendalam bila kita renungkan dan pahami. Tanpa dilambri dengan agama, ilmu akan digunakan manusia untuk berbagai macam kepentingan baik yang bersifat merusak ataupun untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia. Ilmu itu sendiri bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik dan buruk. Manusialah sebagai pemilik ilmu pengetahuan harus mempunyai sikap. Untuk apa sebenarnya ilmu itu akan digunakan oleh manusia. Dengan kata lain, netralitas ilmu terletak pada dasar epistemologinya saja (Suriasumantri, 1987). *Jika hitam, katakan hitam; jika ternyata putih, katakan putih.* Ilmu tidak berpihak kepada siapa pun. Ia hanya berpihak kepada kebenaran yang nyata. Secara *ontologis* dan *aksiologis*, manusialah yang harus memberikan penilaian tentang baik dan buruk. Manusialah yang menentukan sikap dan mengkategorikan nilai- nilai.

Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "*aksios*" yang berarti *nilai* dan kata "*logos*" berarti *teori*. Jadi, aksiologi, merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Suriasumantri (1990) mendefinisikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Aksiologi dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995) adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Menurut Wibisono seperti yang dikutip Surajiyo (2007), aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Dalam Encyclopedia of Philosophy dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value and valuation*.

Bramel seperti yang dikutip Amsal (2009) membagi aksiologi dalam tiga bagian, yakni *moral conduct*, *esthetic expression*, dan *socio-political life*. *Moral Conduct*, yaitu tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika. *Esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan yang mana bidang ini melahirkan keindahan. Dan terakhir yang mebidani lahirnya filsafat kehidupan sosial politik.

Memperbincangkan aksiologi tentu membahas dan membedah masalah nilai. Apa sebenarnya nilai itu? Bertens (2007) menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pendeknya, nilai adalah sesuatu yang baik. Lawan dari nilai adalah non-nilai atau *disvalue*. Ada yang mengatakan *disvalue* sebagai nilai negatif. Sedangkan sesuatu yang baik adalah nilai positif. Hans Jonas, seorang filsuf Jerman-Amerika, mengatakan nilai sebagai *the addresse of a yes*. Sesuatu yang ditujukan dengan ya. Nilai adalah sesuatu yang kita iya-kan atau yang kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi yang positif (Bertens, 2007).

Ada tiga ciri yang dapat kita kenali dengan nilai, yaitu nilai yang berkaitan subjektif, praktis, dan sesuatu yang ditambahkan pada objek (ibid, 141). Pertama, nilai berkaitan dengan subjek. Artinya, nilai itu berkaitan dengan kehadiran manusia sebagai subjek. Kalau tidak ada manusia yang memberi nilai, nilai itu tidak akan pernah ada. Tanpa kehadiran manusia pun, kalau Gunung Merapi meletus ya tetap meletus. Palsunya sekarang, ketika Gunung Merapi meletus misalnya, apakah itu sesuatu yang “indah” atautkah “membahayakan” bagi kehidupan manusia. Kesemuanya itu tetap memerlukan kehadiran manusia untuk memberikan penilaian. Dalam hal ini nilai subjektivitas memang bergantung semata-mata pada pengalaman manusia.

Kedua, nilai dalam konteks praktis. Yaitu, subjek ingin membuat sesuatu seperti lukisan, gerabah, dan lain-lain. Ketiga, berkaitan dengan nilai tambah pada objek. Nilai tambah itu dapat berupa budaya, estetis, kewajiban, kesucian, kebenaran, maupun yang lainnya. Bisa jadi objek yang sama akan memiliki nilai yang berbeda-beda bagi pelbagai subjek.

Perbedaan antara nilai sesuatu itu disebabkan sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Jika kembali kepada ilmu pengetahuan, kita akan membahas masalah benar dan tidak benar. Kebenaran adalah persoalan logika dimana persoalan nilai adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Ringkasan persoalan nilai bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan (benar dan salah) akan tetapi masalahnya ialah soal baik dan buruk, senang atau tidak senang. Masalah kebenaran memang tidak terlepas dari nilai, tetapi nilai adalah menurut nilai logika. Tugas teori nilai adalah menyelesaikan masalah etika dan estetika.

Teori nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika memiliki dua arti yaitu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia, dan predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan,

tingkah laku, atau yang lainnya. Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang bersifat subjektif (Amsal, 2009). Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, apabila subjek berperan dalam memberi penilaian; kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

Tentang nilai, beberapa golongan mempunyai pandangan yang tidak sama. Nilai dalam pandangan agama tentu berbeda dengan positivisme, pragmatisme, fatalisme, hinduisme dan sebagainya. Sekarang, bagaimana pandangan Anda tentang kawin sirih yang penuh pro dan kontra. Atau poligami? Tentu, masing-masing orang akan memberikan penilaian yang berbeda sesuai dengan kepentingannya sendiri-sendiri.

Sinclair seperti dikutip Suseno (1993), mengemukakan bahwa nilai itu merujuk pada **sistem**, seperti sosial, politik, dan agama. Sistem mempunyai rancangan bagaimana tatanan, rancangan, dan aturan sebagai satu bentuk pengendalian terhadap satu institusi yang dapat terwujud.

Runes (1963) mengemukakan beberapa persoalan dengan nilai yang mencakup: hakikat nilai, tipe nilai, kriteria nilai, dan status metafisika nilai. Suseno (2007) mengemukakan bahwa hakikat nilai dilihat dari anggapan atau pendapatnya terdiri dari kehendak (voluntarisme), kesenangan (hedonisme), kepentingan, hal yang lebih disukai (preference), dan terakhir berasal dari kehendak rasio murni. Jenis-jenis nilai dapat dikategorikan pada perubahannya, seperti: baik dan buruk, sarana dan tujuan, penampakan dan riil, subjektif dan objektif, murni dan campuran, dan aktual dan potensial.

Kriteria nilai merupakan standar pengujian yang lebih banyak dipengaruhi aspek psikologis dan logis. Kaum hedonis menemukan standar nilai dalam kuantitas kesenangan yang dijabarkan oleh individu atau masyarakat. Kaum idealis mengakui sistem objektif norma rasional sebagai kriteria. Kaum naturalis menemukan ketahanan biologis sebagai tolok ukur.

Status metafisik nilai banyak ditentukan oleh subjektivitas, objektivisme logis, dan objektivisme metafisik. Subjektivisme adalah nilai semata-mata tergantung pengalaman manusia. Objektivisme logis adalah nilai merupakan hakikat logis atau subsistensi, bebas dari keberadaannya yang dikenal.

Objektivisme metafisik adalah nilai merupakan sesuatu yang ideal bersifat integral, objektif, dan komponen aktif dari kenyataan metafisik (mis: theisme).

Nilai juga memiliki karakteristik yang bersifat abstrak (merupakan kualitas), inheren pada objek, bipolaritas yaitu baik/buruk, indah/jelek, benar/salah; dan bersifat hirarkhis; nilai kesenangan, nilai vital, nilai kerohanian.

### **Etika**

Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya kebiasaan (Hamersma, 1985; Rapar, 1996; Tim Dosen UGM, 2007), watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Dalam Bahasa Indonesia istilah moral atau etika diartikan kesusilaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) menjelaskan etika dalam tiga arti. Pertama, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika ialah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Moral dalam KBBI (2003) didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti; kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan sebagainya. Suseno (1993) mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik dan buruknya *manusia sebagai manusia*. Baik buruk di sini tidak merujuk profesi/pekerjaan manusia itu sendiri sebagai dosen, guru, pemain bulu tangkis, atau sebagai ustad/ustadah; tetapi sebagai manusia.

Ada yang mendefinisikan etika dan moral sebagai teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu. Fungsi etika itu ialah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk) akan tetapi dalam praktiknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran-kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif) yaitu tidal terlepas dari alam masing masing. Namun demikian etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh semua bangsa di dunia ini. Perbuatan tingkah laku manusia itu tidaklah sama dalam arti pengambilan suatu sanksi etika karena tidak semua tingkah laku manusia itu dapat dinilai oleh etika.

Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika itu haruslah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu:

1. Perbuatan manusia itu dikerjakan dengan penuh pengertian. Oleh karena itu orang-orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan jahat tetapi ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam ini tidak mendapat sanksi dalam etika.
2. Perbuatan yang dilakukan manusia itu dikerjakan dengan sengaja. Perbuatan manusia (kejahatan) yang dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dinilai atau dikenakan sanksi oleh etika.
3. Perbuatan manusia dikerjakan dengan kebebasan atau dengan kehendak sendiri.
4. Perbuatan manusia yang dilakukan dengan paksaan (dalam keadaan terpaksa) maka perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi etika.

*Objek material* etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia, sedang *objek formal* etika adalah kebaikan atau keburukan, bermoral atau tidak bermoral (Tim Dosen Filsafat UGM, 2007). Moralitas manusia adalah objek kajian etika yang telah berusia sangat lama. Sejak masyarakat manusia terbentuk, persoalan perilaku yang sesuai dengan moralitas telah menjadi bahasan. Bahasan etika, dalam sejarah filsafat barat, telah ada sejak zaman Sokrates (470-399 s.m.). Dalam pembahasannya, etika tidak mempersoalkan *apa* atau *siapa manusia itu*, tetapi *bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak* (Rapar, 1996).

Studi tentang etika, para ahli ada yang membedakannya menjadi dua kelompok, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Ada pula yang membagi etika dalam kelompok etika normatif dan metaetika. Bahkan ahli lain membagi ke dalam tiga bidang kajian, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika (Rapar, 1996).

### **Etika Deskriptif**

Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral (suara batin) dari norma-norma dan konsep-konsep etis secara deskriptif (Hamersma, 1985; Rapar, 1996). Pengalaman moral di sini memiliki arti luas, misalnya adat istiadat, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan yang diperbolehkan ataupun tidak. Semuanya dideskripsikan secara ilmiah dan ia tidak memberikan penilaian. Karenanya, etika deskriptif ini tergolong dalam bidang ilmu pengetahuan empiris serta terlepas dari filsafat. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, etika deskripsi berupaya untuk menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur maupun subkultur. Dalam hal ini etika deskriptif berhubungan erat dengan sosiologi, antropologi, psikologi, maupun sejarah.

Tokoh-tokoh yang membidani etika deskriptif ini dapat ditemui seperti Jean Piaget (1896 dan 1980) dari Swiss dan Lawrence Kohlberg (1927- 1988) dari Amerika (Bertens, 2007). Dalam perkembangan selanjutnya etika deskriptif digolongkan menjadi dua bagian, yakni sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah berlaku dalam sejarah kehidupan umat manusia dari waktu ke waktu pada suatu tempat atau lingkungan tertentu dari suatu bangsa.

### **Etika Normatif**

Etika normatif sering disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati (*philosophical ethics*). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*).

Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan. Sifat teori ini ada dua, yakni monistis dan pluralistis. Yang termasuk dalam kategori monistis adalah hedonisme spiritualistis maupun hedonistis materialistis sensualistis. Sedangkan teori teori keharusan membahas tingkah laku. Teori-teori yang tergolong dalam *theories of obligation* adalah aliran egoisme dan formalisme.

Tabel 2  
 Etika Normatif

ETIKA NORMATIF			KET.
<b>T. KEHARUSAN</b>	T. NON-KONSE- KUENSIALIS <i>(Deontological)</i> Moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab- sebab yang menjadi dorongan tindakan itu	1. Egoisme: manusia memiliki hak untuk berbuat apa saja yang dianggap menguntungkan dirinya 2. Formalisme: yang paling penting dan paling menentukan tindakan atau perbuatan ialah motivasi. Motivasi yang baik akan membuat tindakan atau perbuatan pasti benar kendati akibat perbuatan itu sendiri ternyata buruk.	

<b>T. NILAI</b>	T. KONSEKUEN- SIALIS (Teleological): Moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya	1. Monistis a. Hedonistis spiritualis b. Hedonis materialistis sensualistis	Hedonis tis	1. Hedonistis Utilitarianism e dari Bentham & Mill
		2. Pluralistis	Non Hedonis tis	1. Utilitarianis me ideal dari Moore & Randall

Sumber: (Rapar, 1996: 65)

Ada lima teori yang membahas nilai-nilai dalam etika. Kelima teori tersebut adalah Idealisme Etis, Deontologisme Etis, Etika Teleologis, Hedonisme, dan Utilitarisme (Tim Dosen UGM, 2007:41).

Idealisme Etis meyakini adanya skala nilai-nilai, asas-asas moral, atau aturan-aturan untuk bertindak. Teori ini juga lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat spiritual (kerohanian) ataupun mental daripada yang bersifat inderawi atau kebendaan. Kebebasan moral dan hal-hal yang bersifat umum juga menjadi fokus kajiannya ketimbang ketentuan kejiwaan atau alami serta hal-hal yang khusus.

Teori Deontologis diilhami oleh pemikiran Immanuel Kant, yang terkesan kaku, konservatif dan melestarikan status quo, yaitu menyatakan bahwa baik buruknya suatu perilaku dinilai dari sudut tindakan itu sendiri, dan bukan akibatnya. Suatu perilaku baik apabila perilaku itu sesuai norma-norma yang ada. Deontologisme etis dilawankan dengan etika aksiologi (etika yang mendasarkan pada teori nilai). Deontologis etis disebut juga formalisme dan juga intuisiisme.

Teori Teleologis lebih menekankan pada unsur hasil. Suatu perilaku baik jika buah dari perilaku itu lebih banyak untung daripada ruginya, dimana untung dan rugi ini dilihat dari indikator kepentingan manusia. Teori ini memunculkan dua pandangan, yaitu egoisme (hedonisme) dan utilitarianisme (utilisme).

Teori Hedonisme menganjurkan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang didasarkan pada kenikmatan dan kesenangan (*pleasure*). Pengajar teori ini adalah Cyrenaics (400 S.M). Cyrenaics menyatakan bahwa hidup yang baik adalah memperbanyak kenikmatan melalui kenikmatan inderawi dan intelek. Epikuros (341-270 S.M) malah justru berseberangan pendapat dengan pendahulunya. Epikuros menyatakan bahwa kesenangan dan kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia. Ia tidak menganjurkan manusia untuk mengejar semua kenikmatan yang

sesuai intelegensi. Kesenangan dan kebahagiaan itu yang wajar- wajar saja dan tengah-tengah (pola hidup sederhana). Kegembiraan pikiran menurutnya lebih tinggi tingkatannya ketimbang kenikmatan jasmani.

Teori Utilitarisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menimbulkan kenikmatan atau kebahagiaan yang sebesar besarnya bagi manusia yang sebanyak-banyaknya. Tokoh yang mengajarkan adalah Jeremy Bentham (1742-1832), yang kemudian diperbaiki oleh John Stuart Mill (1806-1873), (Bertens, 2007). Mill mengatakan bahwa kebahagiaan seseorang tidak harus diukur secara kuantitatif tetapi juga harus mempertimbangkan kualitasnya. Menurut- nya kesenangan ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Misalnya, kesenangan orang kaya lebih tinggi ketimbang kesenangan orang miskin. Pemikiran kedua Mill menyatakan bahwa kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja sebagai pelaku utama. Kemakmuran negara harus dapat dinikmati oleh semua rakyat, bukan segelintir orang (kelompok penguasa dan kroni-kroninya). Kebahagiaan satu orang tidak boleh dianggap lebih penting daripada kebahagiaan orang lain (Bertens, 2007).

### **Metaetika**

Metaetika merupakan kajian analitis terhadap etika. Metaetika baru muncul pada abad ke-20, yang secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan (Rapar, 1995). Istilah-istilah normatif yang mendapatkan perhatian khusus adalah baik dan buruk, benar dan salah, yang terpuji dan tidak terpuji, yang adil dan tidak adil, dan lain-lain.

Sebagai bidang kajian analitis terhadap etika, metaetika ini menawarkan beberapa teori yang cukup terkenal. Beberapa teori itu adalah teori naturalistis, teori intuitif, teori kognitivistis, teori subjektif, teori emotif, teori imperatif, dan teori skeptis (Rapar, 1995).

Teori naturalistis menyatakan bahwa istilah-istilah moral sesungguhnya menamai hal-hal atau fakta-fakta yang pelik dan rumit. Istilah-istilah normatif etis, seperti *baik* dan *benar*, dapat disamakan dengan istilah ñ istilah deskriptif: yang *dikehendaki Tuhan*, yang *diidamkan*, atau yang *biasa*. Teori naturalistis juga berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan moral dapat dilakukan lewat penyelidikan dan penelitian ilmiah.

Teori kognitivistis mengatakan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidaklah selalu benar dan sewaktu-waktu bisa keliru. Ini berarti keputusan moral bisa benar dan salah. Selain itu, pada prinsipnya pertimbangan-pertimbangan moral dapat menjadi subjek pengetahuan atau kognisi. Teori kognitivistis dapat

bersifat naturalistis dan dapat juga bersifat non-naturalistis. *Bagaimana sekarang dengan fatwa “moral” MUI yang menyatakan bahwa rokok adalah haram?*

Teori intuitif berpendapat bahwa pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah diperoleh secara intuitif. Teori ini menolak kemungkinan untuk memberi batasan-batasan non-normatif terhadap istilah-istilah normatif etis. Bagi teori intuitif, pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah itu jelas dengan sendirinya karena manusia dapat merasa dan mengetahui secara langsung apakah nilai hakiki suatu hal itu baik atau buruk, atau benar tidaknya suatu tindakan.

Teori subjektif menekankan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya hanya dapat mengungkapkan fakta-fakta subjektif tentang sikap dan tingkah laku manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral itu tidak mungkin dapat mengungkapkan fakta-fakta objektif. Karena itu, apabila seseorang mengatakan bahwa ia menyetujui sesuatu itu benar, sesungguhnya ia mengatakan bahwa ia menyetujui sesuatu itu benar adanya. Sebaliknya, apabila ia mengatakan sesuatu itu salah, sebenarnya ia hanya mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap apa yang dikatakan salah itu.

Teori emotif menegaskan bahwa pertimbangan-pertimbangan moral tidak mengungkapkan sesuatu apapun yang dapat disebut salah atau benar kendati hanya secara subjektif. Pertimbangan ñ pertimbangan moral tidak lebih dari suatu ungkapan emosi semata-mata. Menurut teori emotif, istilah-istilah etis tidak memiliki makna apapun kecuali hanya sebagai tanda dari luapan perasaan, seperti rintihan, seruan, umpatan, dan lain-lain.

Teori imperatif berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya bukanlah ungkapan dari sesuatu yang dapat dinilai salah atau benar. Dengan demikian, tak satu pun istilah moral yang dapat memuat sesuatu yang boleh disebut salah atau benar. Teori imperatif mengatakan bahwa istilah-istilah moral itu sesungguhnya hanya merupakan istilah-istilah samaran dan keharusan- keharusan ataupun perintah-perintah. Jadi apabila dikatakan “kebohongan itu tidak baik”, yang dimaksudkan adalah “jangan berbohong”. Jika dikatakan “kebaikan adalah terpuji dan benar” yang dimaksudkan adalah “lakukanlah yang baik”.

Tabel 3  
Skeptisme

Kategori Metaetika	Teori	Ajaran
Skeptisme	1. Subjektifisme 2. Emotivisme 3. Imperativisme 4. Relativisme	1. Sesungguhnya tidak ada kebenaran moral 2. Moralitas tidak memiliki dasar rasional 3. Prinsip-prinsip moral tidak dapat dibuktikan kebenarannya 4. Salah-benarnya suatu hal hanya berkaitan

Sumber: (Rapar, 1996: 65)

### Estetika

Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), yang berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* atau *aisthesis*. Kata tersebut berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau cerapan indera. Estetika sebagai bagian dari aksiologi selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkungannya, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia (Wiramiharja, 2006).

Polemik estetika sampai sekarang masih ramai diperbincangkan banyak orang. Khususnya jika dikaitkan dengan agama dan nilai-nilai kesusilaan, kepatutan, dan hukum. Apa sebenarnya ukuran keindahan itu dan perannya dalam kehidupan manusia? Serta bagaimana hubungan antara keindahan dengan kebenaran?

Pembahasan hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah, beberapa tokoh seperti Marcia Eaton, Edmund Burke dan David, serta Imanuel Kant memiliki pandangan yang berbeda-beda. Tentang estetika, *Marcia Eaton* menyatakan bahwa konsep tersebut berkaitan dengan deskripsi dan evaluasi objek serta kejadian artistik dan estetika (Wiramihardja, 2006). *Edmund Burke* dan *David* seperti yang dilansir Wiramihardja (2006), memandang estetika sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan empirik atau sesuatu yang bersifat objektif. Pandangan kedua tokoh tersebut didasarkan pada cara pengamatan respons psikologis dan fisik yang dapat membedakan individu satu dengan lainnya untuk objek dan kejadian yang berbeda. Sedangkan Imanuel Kant memiliki sudut pandang yang berbeda. Bahwa estetika merupakan konsep yang bersifat subjektif meski manusia, pada taraf yang paling mendasar dan secara universal, memiliki perasaan yang sama terhadap apa yang membuat mereka nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak nyaman.

Lingkup bahasan estetika memiliki beberapa bidang garapan. Diantaranya adalah estetika filsafati dan estetika ilmiah. Estetika filsafati acapkali disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), filsafat cita rasa (*philosophy of taste*), filsafat seni (*philosophy of art*), dan filsafat kritik (*philosophy of criticism*) (Wiramihardja, 2006; Rapar, 1996). Estetika dalam hal ini banyak membahas hakikat, akar dari ilmu seni, hasil perenungan bukan eksperimen, dan pengalaman-pengalaman lahiriah. Sedangkan filsafat ilmiah cenderung mengacu pada ilmu pengetahuan mengenai kesenian, keindahan, ataupun estetika.

Pada zaman Yunani Kuno, filsafat keindahan yang saat ini lebih banyak dianggap sebagai bagian dari aksiologi, lebih banyak dibicarakan dalam metafisika karena sifatnya yang abstrak. Tokoh yang membicarakan estetika di masa itu adalah Sokrates dan Plato. Plato berpendapat bahwa seni (art) adalah keterampilan untuk memproduksi sesuatu. Hasil seni adalah sebuah tiruan (*imitasi*). Lukisan merupakan contoh dari hasil seni yang berupa tiruan tentang alam atau sesuatu yang ideal. Karya seni merupakan tiruan yang ada dalam dunia ide dan tidak memiliki sifat yang sempurna. Seni bagi Plato tidaklah penting karena tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Seni sebagai sebuah imitasi, Aristoteles sependapat dengan Plato. Namun berbeda sudut pandang tentang makna seni dalam kehidupan. Bagi Aristoteles, seni seperti yang dicontohkan dalam bentuk puisi memiliki pengaruh yang besar bagi manusia. Bahkan menurutnya bahwa puisi sebagai hasil karya sastra atau seni lebih memiliki nilai filsafat ketimbang sejarah.

Estetika pada Abad Pertengahan tidak mendapatkan perhatian yang sangat serius dari filsuf. Tiadanya perhatian filsuf terhadap seni karena banyak mendapatkan perlawanan dari gereja Kristen. Kelompok gereja menganggap bahwa seni itu adalah duniawi dan produk bangsa kafir Yunani dan Romawi. Pada tahun 354-430 di masa pemerintahan Agustinus, seni mendapatkan perhatian yang cukup serius. Agustinus mengembangkan dan mengajarkan seni dalam konteks Platonisme Kristen. Konteks- tualisasi Platonis Kristen terpaparkan dalam ajarannya bahwa Tuhan itu menyukai keindahan. Karenanya, keindahan harus memiliki benang merah (baca: pertalian) dengan agama.

Di Abad XVIII berbagai sebutan tersebut tergantikan dengan istilah estetika. Yang memperkenalkan istilah estetika adalah seorang filsuf Jerman bernama Alexander Gottlieb Baumgarten (17 Juli 1714 - 26 Mei 1762). Istilah itu diperkenalkan lewat karyanya yang monumental yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Reflection On Poetry* (1954). Baumgarten mendefinisikan filsafat estetika sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan (Rapar, 1996).

Keindahan dalam abad ini dipandang Baumgarten sebagai kenyataan yang sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai hakikat yang sebenarnya bersifat tetap. Karenanya, kedua tokoh modern tersebut membedakan pengetahuan menjadi dua yakni pengetahuan intelektual (*intellectual knowledge*) atau pengetahuan tegas dan pengetahuan indrawi (*sensuous knowledge*) atau yang disebut pengetahuan kabur. Dalam buku Baumgarten yang berjudul “Aesthetica” dijelaskan bahwa pengetahuan *sensuous* merupakan estetika.

David Hume (1711-1776) mengatakan bahwa keindahan *bukanlah suatu kualitas objektif* yang terletak di dalam objek-objek itu sendiri, melainkan berada dalam pikiran. Manusia tertarik pada suatu bentuk dan struktur tertentu lalu menyebutnya indah. Hume mengatakan bahwa apa yang dianggap indah oleh manusia sesungguhnya amat ditentukan oleh sifat alami manusia yang dipengaruhi juga oleh preferensi individual.

Immanuel Kant (1724-1804) menganggap kesadaran estetis sebagai unsur penting dalam pengalaman manusia secara umum. Kant juga berpendapat sama dengan Hume, bahwasannya keindahan adalah penilaian estetis yang bersifat subjektif. Pertimbangan-pertimbangan estetis memberikan arah yang terfokus untuk menjembatani antara teoretis dan praktik dari sifat dasar manusia.

George Wilhelm Friederich Hegel (1770-1831) dan Arthur Schopenhauer (1788-1860) menyusun tingkatan bentuk-bentuk seni. Menurut Hegel, tingkatan seni yang paling tinggi adalah puisi dan yang paling bawah arsitektur. Adapun Schopenhauer menempatkan musik di tempat tertinggi dan arsitektur di tempat terendah.

John Dewey (1859-1952), filsuf Amerika yang berpaham pragmatisme, menentang dualisme yang berupaya memisah-misahkan segala sesuatu yang semestinya menjadi satu kesatuan yang utuh. Seni, menurut Dewey, merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Sangatlah keliru bila seni terpisahkan dari segi-segi kehidupan lainnya.

George Santayana (1863-1952), juga filsuf dari Amerika, mengembangkan estetika naturalistis. Santayana memiliki persamaan pandangan tentang subjektifitas dalam penilaian seni. Ia menolak objektivitas keindahan. Menurut Santayana, keindahan identik dengan kesenangan manusia ketika ia mengamati objek-objek tertentu. Keindahan, baginya, merupakan perasaan senang yang diobjektifkan dan diproyeksikan ke dalam objek yang diamati.

Filsuf Italia, Benedetto Croce (1856-1952), mengembangkan teori filsafat idealisme dalam estetika. Croce menyamakan seni dengan intuisi, dan menurutnya intuisi adalah gambar yang berada di alam pikiran. Dengan demikian, seni itu berada di alam pikiran seniman. Karya seniman dalam bentuk fisik sesungguhnya

bukan seni, melainkan semata-mata alat bantu untuk menolong penciptaan kembali seni yang sebenarnya berada dalam pikiran seniman. Croce menyamakan intuisi dengan ekspresi. Karena seni sama dengan intuisi dan intuisi sama dengan ekspresi, berarti seni sama dengan ekspresi. Yang diekspresikan adalah perasaan seniman tentang kesan-kesan terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya.

Pada awal Abad ke-20, para filsuf berargumentasi bahwa konsep-konsep estetika berpatokan pada cita rasa kemanusiaan dan pertimbangan psikologis. Inilah yang kemudian menjadi titik pangkal konsep estetika yang baru. Di dalam estetika tidak ada hukum-hukum atau aturan - aturan yang mensyaratkan adanya keindahan yang ideal. Keindahan adalah suatu hal bebas dan alamiah. Keindahan tidaklah dikonstruksikan dengan aturan dan harmonisasi yang merujuk pada hal-hal yang menyenangkan.

### **Simpulan dan Saran**

Aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, khususnya kajian tentang nilai-nilai etika. Ilmu menghasilkan teknologi yang akan diterapkan pada masyarakat. Teknologi dalam penerapannya dapat menjadi berkah dan penyelamat bagi manusia, tetapi juga bisa menjadi bencana bagi manusia. Di sinilah pemanfaatan pengetahuan dan teknologi harus diperhatikan sebaik-baiknya. Dalam filsafat penerapan teknologi meninjaunya dari segi aksiologi keilmuan. Seorang ilmuwan mempunyai tanggungjawab agar produk keilmuan sampai dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Pengetahuan merupakan kekuasaan, kekuasaan yang dapat dipakai untuk kemaslahatan manusia atau sebaliknya dapat pula disalahgunakan seperti nuklir dan rekayasa genetika.

### **Daftar Pustaka**

- Amsal, B. (2009). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2003). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamersma, H. (1985). *Pintu masuk ke dunia filsafat*. Yogyakarta: Kanisius Hatta.
- Rapar, J. H. (1996). *Pengantar filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Surajiyo. (2007). *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, J. S. (1987). *Ilmu dalam perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Suriasumantri, J. S. (1990). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suriasumantri, J. S. (1996). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suriasumantri, J. S. (1999). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

